

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat memengaruhi sebagian besar aspek di dunia, melalui hal itu diharapkan mampu memperbaiki dan memecahkan masalah, selain itu diharapkan juga dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menghadapi tantangan teknologi saat ini dan di masa yang akan datang.

Perkembangan TIK juga mempengaruhi aspek pendidikan. Pengimplementasian TIK dalam dunia pendidikan kini lebih dikenal dengan teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan berfungsi untuk memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan pendidikan dan proses pembelajaran. Sehubungan dengan itu, *Association for Educational Communication and Technology* (AECT) (dalam Miarso 2011: 148) menyatakan “*Educational Technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using and managing appropriate technological process and resources.*”

Pengimplementasian TIK diharapkan dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan. Sejalan dengan Darmawan (2012, hlm. 89) mengemukakan bahwa “Teknologi dapat membantu mencapai sasaran dan tujuan pendidikan sehingga proses belajar mengajar akan lebih berkesan dan bermakna.”

Salah satu tujuan pendidikan yaitu meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di Indonesia masih terbelah rendah, salah satu mata pelajaran yang hasil belajarnya masih rendah adalah mata pelajaran IPA. Hal tersebut ditunjukkan oleh data analisis tes PISA PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan data yang diperoleh Indonesia pada bidang Sains sebagai berikut:

Tabel 1.1
Peringkat Indonesia pada Mata Pelajaran IPA

Tahun Studi	Mata Pelajaran	Skor Rata-rata Indonesia	Skor Rata-rata Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta Studi
2000	Sains	393	500	38	41
2003	Sains	395	500	38	40
2006	Sains	393	500	50	57
2009	Sains	383	500	60	65

Selain itu berdasarkan hasil observasi oleh peneliti yang dilakukan pada tanggal 11 Mei 2016 dengan melakukan wawancara pada guru mata pelajaran IPA kelas VIII di SMP Negeri 1 Margahayu menyatakan rata-rata nilai UKK siswa pada semester 1 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Presentase Nilai Ujian Kenaikan Kelas Mata Pelajaran
Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VIII di SMP Negeri 1 Margahayu
Tahun Ajaran 2015-2016

Tahun Ajaran	Nilai	
	Mencapai KKM	Kurang dari KKM
2015-2016	55 %	45%

Pada saat observasi, peneliti secara langsung melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran IPA di kelas VIII-H dan VIII-G. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu guru masih menggunakan metode ceramah pada proses pembelajaran yang sehingga kegiatan pembelajaran terpusat pada guru yang menyebabkan siswa merasa bosan dan pasif. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa murid kelas VIII-G dan VIII-H menyatakan bahwa siswa merasa bosan dan tegang

sehingga siswa kurang memaknai proses kognitif seperti memahami, menerapkan dan menganalisis dalam belajar IPA.

Hal tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar pada Mata Pelajaran IPA. Sejalan dengan hal itu, kelemahan metode ceramah menurut Sanjaya (2006, hlm.148) adalah sebagai berikut :

1. Materi yang dikuasai siswa dari hasil ceramah akan terbatas pada yang dikuasai guru
2. Ceramah yang tidak disertai peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme
3. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan
4. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum

Perkembangan teknologi merupakan salah satu hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin memperbaharui, sehingga ilmu pengetahuan alam dijadikan mata pelajaran di sekolah dengan salah tujuan agar dapat meningkatkan aspek kognitif siswa. Hal tersebut berdasarkan salah satu tujuan dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dari Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi yaitu” (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari, (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan”. Dapat disimpulkan bahwa perlunya pengembangan proses kognitif aspek memahami, aspek menerapkan dan menganalisis dalam mata pelajaran IPA

Pengimplementasian metode ceramah pada mata pelajaran IPA menjadikan pembelajaran sebagai proses penyampaian pesan yang berisi pengetahuan dari guru sebagai komunikator kepada peserta didik sebagai komunikan. Penyampaian pesan kepada peserta didik ternyata kadang memiliki *noise* sehingga tidak semua siswa dapat menerima pesan berupa materi pelajaran dengan baik. Salah satu *noise* dalam metode ceramah dapat disebabkan karenakemampuan dan kecepatan belajar setiap individu berbeda. . Hal ini sesuai dengan pendapat Davies (dalam Rusman dkk, 2012, hlm.29) yang

menyatakan bahwa “setiap siswa belajar menurut kecepatannya sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi kecepatan belajar”.

Agar semua siswa dapat menyerap dan memahami materi pelajaran dibutuhkan waktu yang berbeda-beda tidak cukup pembelajaran di kelas, sehingga guru harus mengondisikan pembelajaran yang dapat berlangsung sepanjang waktu, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Lingkungan pembelajaran selama ini masih dilaksanakan di sekolah saja dengan menggunakan metode ceramah atau verbal sehingga komunikasi terlalu berpusat pada kepada guru (*teacher centered*). Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh, sulit berkonsentrasi, dan ketergantungan kepada guru, sehingga siswa tidak termotivasi dalam belajar dan menghambat dalam menerima materi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniyanti dkk, (2012, hlm.1130) bahwa

Permasalahan proses belajar dari peserta didik terletak pada kecenderungan peserta didik yang pasif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan permasalahan dari guru diantaranya masih menggunakan pembelajaran yang bersifat verbalistik, proses pembelajaran masih terpusat pada pengajar (*teacher centered learning*) sehingga kurang menarik dan membosankan bagi peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan unsur penting dari tercapainya tujuan pembelajaran dan faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Perlunya model dan media pembelajaran yang tepat agar pada proses pembelajaran siswa dapat memahami materi secara menyeluruh.

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam proses pembelajaran dapat mengurangi pola pembelajaran *teacher centered*. Pengimplementasian TIK pada pembelajaran dapat mengubah pola pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered* dimana siswa dapat belajar secara aktif dengan sumber belajar yang lebih beragam.

Pembelajaran yang memusatkan pada siswa atau *student centered* mengondisikan siswa untuk mengonstruksikan pengetahuannya secara mandiri, selain itu siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan pemahamannya masing-

masing dan mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuannya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Warsita (2008, hlm. 79) “aktivitas belajar mandiri merupakan jaminan untuk mencapai hasil belajar yang sejati.”

Berdasarkan studi kasus yang telah dipaparkan, salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama hasil belajar ranah kognitif pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di SMP Negeri 1 Margahayu dengan menggunakan teknologi di dalamnya adalah melalui penggunaan *e-learning*. *E-Learning* merupakan inovasi terbaru dari teknologi pendidikan. *E-Learning* merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan internet dengan menggunakan *website* pada proses belajarnya.

E-Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi di luar jam pelajaran. Sejalan dengan Yazdi (2012, hlm.86) yang mengemukakan “*e-learning* tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan *content* dan pengembangan teknologi pendidikan.”

Tujuan dari model *e-learning* adalah agar siswa dapat belajar secara aktif dan mandiri membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar dan menemukan gaya belajar yang sesuai bagi dirinya sehingga dapat mengembangkan proses kognitif siswa aspek memahami, aspek menerapkan dan aspek menganalisis siswa, selain itu menjadikan siswa bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Pada *e-learning* pola pembelajaran berpusat pada siswa atau *student center*, sehingga peranan guru pada *e-learning* sebagai fasilitator.

E-Learning memanfaatkan internet dengan menggunakan *website* pada proses belajarnya. Di Indonesia terdapat beberapa *website* yang mendukung pembelajaran *e-learning* seperti *Edmodo*, *Joomla*, dan *Quipper School*. *Quipper School* merupakan salah satu *website* belajar yang memudahkan

peserta didik untuk mendapatkan materi dan mengerjakan materi yang dapat diakses dengan mudah melalui jaringan internet.

Quipper School memiliki beberapa fitur salah satunya yaitu tersedianya materi dengan pilihan kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 sehingga dapat menjadi sumber belajar lain selain guru, selain itu tersedianya kelas khusus yang dibuat oleh guru dan hanya siswa yang memiliki kode saja yang bisa mengikuti kelas virtual tersebut. Tersedianya soal latihan yang dapat membangun dan merangsang keterampilan siswa. Pada *quipper school* guru dapat meninjau perkembangan siswa dengan memantau kelas yang telah dibuat, selain itu guru dapat meninjau pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan hasil pekerjaan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Murdiani (2012, hlm.1) menyatakan bahwa “hasil belajar dengan menggunakan *e-learning* mengalami peningkatan sebesar 21% dan ketuntasan belajar mencapai 100%”. Berdasarkan hasil penelitian Sindu dkk, (2013, hlm.8) menyatakan bahwa

Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar KKPI antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *e-learning* berbasis masalah dengan siswa yang belajar melalui model pembelajaran *direct instructions*. Skor rata-rata hasil belajar KKPI yang dicapai oleh kelompok siswa yang belajar dengan *e-learning* berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *direct instructions*.

Berdasarkan uraian mengenai *e-learning* dan *quipper school*, perlunya kajian yang lebih mendalam apakah *e-learning* dengan menggunakan *quipper school* memengaruhi hasil belajar ranah kognitif, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Penggunaan *E-learning* Dengan Menggunakan *Quipper School* Terhadap Hasil Belajar Ranah Kognitif Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Margahayu**”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Gema Milda Hidayati, 2016

PENGARUH PENGGUNAAN E-LEARNING DENGAN MENGGUNAKAN QUIPPER SCHOOL TERHADAP HASIL BELAJAR RANAH KOGNITIF PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 MARGAHAYU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif antara siswa yang menggunakan *e-learning quipper school* dengan yang menggunakan media presentasi pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII di SMP Negeri 1 Margahayu ? Adapun permasalahan tersebut dijabarkan melalui rumusan masalah khusus sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek memahami antara siswa yang menggunakan *e-learning quipper school* dengan yang menggunakan media presentasi pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII di SMP Negeri 1 Margahayu?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek menerapkan antara siswa yang menggunakan *e-learning quipper school* dengan yang menggunakan media presentasi pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII di SMP Negeri 1 Margahayu?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek menganalisis antara siswa yang menggunakan *e-learning quipper school* dengan yang menggunakan media presentasi pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII di SMP Negeri 1 Margahayu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian didasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yaitu untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ranah kognitif antara siswa yang menggunakan *e-learning quipper school* dengan yang menggunakan media presentasi pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII di SMP Negeri 1 Margahayu. Secara spesifik tujuan penelitian ini ialah untuk:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek memahami antara siswa yang menggunakan *e-learning quipper school* dengan yang menggunakan media presentasi pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII di SMP Negeri 1 Margahayu
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek menerapkan antara siswa yang menggunakan *e-learning quipper school* dengan

yang menggunakan media presentasi pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII di SMP Negeri 1 Margahayu

3. Mengetahui perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek menganalisis antara siswa yang menggunakan *e-learning quipper school* dengan yang menggunakan media presentasi pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII di SMP Negeri 1 Margahayu?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh penggunaan *e-learning quipper school* terhadap hasil belajar ranah kognitif dalam mata pelajaran IPA di sekolah menengah pertama.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya teknologi pendidikan ranah pelaksanaan pembelajaran dan pembelajaran ilmu pengetahuan alam

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat menerapkan *e-learning* dengan menggunakan *Quipper School* dalam proses pembelajaran agar membuat siswa lebih mandiri dan termotivasi belajar dan menjadi referensi pemilihan model pembelajaran yang lebih bagus

b. Bagi Siswa

Diharapkan siswa mampu untuk belajar mandiri dan mampu meningkatkan hasil belajarnya pada aspek kognitif

c. Bagi Peneliti Lebih Lanjut

Sebagai bahan informasi bagi pihak lain yang akan meneliti lebih lanjut sekitar penelitian sejenis dan sebagai bahan pertimbangan penelitian sejenis.